

# Kisah 1

## Lelaki Kotor

Seorang lelaki yang tubuhnya penuh dengan kotoran sampah, bau, dan dekil berkenalan dengan seorang pria yang sangat rapi, santun, dan berkelas. Mereka berkenalan begitu saja dan saling berbagi cerita dan tawa. Sang lelaki kotor sangat kagum pada pria rapi itu sebab selama dia hidup baru sekarang dia menemukan seseorang yang dapat diajak bercerita dengan akrab tanpa harus memicingkan mata dan mendongakkan wajah karena bau busuk pada dirinya.

Hampir setiap saat mereka bertemu di depan taman kantor sang pria rapi saat sore hari, sebab di situ pula sang lelaki kotor itu akan menghabiskan malamnya di antara bunga-bunga dan tumbuhan di taman itu. Saat mereka bersama tak jarang pria rapi itu membersihkan kotoran di tubuh si lelaki kotor. Hari demi hari sambil bercerita sang pria rapi selalu membersihkan kotoran yang melekat pada tubuh lelaki kotor itu sedikit demi sedikit.

Semakin tersentuhlah hati lelaki kotor itu dan semakin mengagumi pribadi sang pria rapi. Dia menceritakan

semua yang dialaminya tanpa satu pun yang ditutupinya karena dia memercayai si pria rapi dan dengan telaten pria rapi itu mendengar sesekali memberi petunjuk untuk si lelaki kotor.

Semakin hari semakin besar perhatian yang dirasakan lelaki kotor itu dan dia pun merasa malu jika sang pria rapi itu selalu membersihkan kotoran yang melekat pada dirinya. Lelaki kotor itu pun kemudian bertekad bulat ingin mengubah dirinya menjadi seorang yang bersih dari kotoran dan ingin mengikuti semua apa yang dilihatnya pada pria rapi tadi.

Tak dihiraukan cemoohan dari teman-teman sesama tunawisma. Tak dipedulikan lagi bila ia harus membeli pakaian baru seperti baju yang dikenakan si pria rapi. Dan tak dihiraukannya bila dia harus tak makan karena uang hasil mengemis dia belikan sebuah pakaian baru.

Hingga suatu hari dia merasa ingin mengunjungi sang pria bersih di kantornya. Dibersihkan tubuhnya dari sampah yang ada di tubuhnya. Dikenakannya pakaian yang telah dibelinya. Dengan sedikit membusungkan dadanya dan harapan sang pria rapi terpana melihat perubahan dirinya dia melangkah kaki menuju kantor si pria rapi.

Lelaki kotor tertegun ketika dia sampai di kantor itu. Dia melihat kehidupan sang pria rapi sangat bersahaja dengan teman-temannya. Lelaki kotor itu pun jadi berharap untuk bisa menjadi bagian dari kehidupan itu. Lelaki kotor memanggil sang pria rapi dan berharap dia bisa memasuki kantornya. Sang pria rapi menengok ke arah lelaki kotor dengan pandangan terpana, tiba-tiba dia segera keluar dari

kantor untuk menemui lelaki kotor.

Diseretnya lelaki kotor menuju sebuah tempat yang jauh dari penglihatan teman-teman pria rapi. Lelaki kotor hanya bisa mengikuti dengan senyum yang membuncah. Dia berpikir bahwa si pria rapi telah menerima dirinya.

“Untuk apa kamu kemari?” tanya sang pria rapi ketika telah sampai di tempat yang jauh dari kantornya.

“Aku ingin melihatmu di tempat kamu biasa bekerja,” jawab si lelaki kotor.

“Mengapa kamu melakukan seperti ini, tak bisakah kita bertemu saja di taman seusai aku kerja? Aku tak ingin teman-teman melihat aku bersama denganmu.”

“Tapi bukankah aku telah bersih, dan aku telah seperti teman-temanmu yang lain, dan lihat aku berpakaian mirip denganmu?”

Sang pria rapi melihat dari ujung rambut sampai ujung kaki si lelaki kotor.

“Kamu memang kelihatan telah bersih, tapi kamu bekas-bekas kotoran tak akan hilang dari tubuhmu. Baumu tetap bau sampah dan aku takut bau itu akan mengganggu teman-temanku jika kau berada di dekat mereka. Bagaimanapun aku tak mau jika baumu mengganggu temanku. Tidak cukupkah perhatianku kepadamu, mengapa engkau ingin mengganggu teman-temanku dengan baumu?”

“Tapi bukankah engkau tak pernah memperlakukan kotor dan bauku selama ini?”

“Untuk diriku aku tak memperlakukan tapi untuk teman-temanku aku tak mau mereka mengetahui bahwa

aku berteman dengan orang seperti dirimu. Aku minta tolong pengertianmu jauhilah aku jika aku bersama teman-temanku. Selama ini sebenarnya aku hanya menjadikanmu sebagai sebuah observasi karena aku akan membuat sebuah tulisan mengenai kehidupan orang-orang seperti kalian. Maafkan aku.”

“Jadi selama ini perhatian yang kau berikan padaku hanya sebagai bentuk observasi juga, tapi aku melihat matamu tulus, apakah aku salah menilai dirimu?”

“Aku memang tulus memberi perhatian padamu, tapi aku tak mau jika itu diketahui teman-temanku, maaf aku harus kembali ke teman-temanku. Aku tak bisa membawamu masuk dan mengenalkan mereka padamu.”

Si lelaki kotor berdiri termangu menatap nanar kepergian sang pria rapi yang selama ini dikaguminya. Perlahan air mata si lelaki kotor mengalir terpikir olehnya apa yang dikatakan sang pria rapi benar. *Walaupun dia telah membersihkan kotoran di tubuhnya, bekas kotoran itu tak akan hilang. Karena seumur hidupnya dia hidup dalam kekotoran. Bau akan tetap menyengat dan bekasnya pun masih akan samar terlihat. Baju baru ini tak akan pernah menutupi dan membuat dia seperti orang lain, dirinya tetaplah seorang lelaki kotor.*

Ditinggalkannya gedung itu dan dia menyadari bahwa dunianya bukan di dalam sana, dia terlalu berharap untuk diterima di dunia yang sangat didambakannya, tetapi garis hidup telah membawa bahwa dia tak bisa masuk ke dunia si pria rapi.

Lelaki kotor itu hanya bisa tersenyum, dia terlalu memaksakan diri untuk seperti pria rapi. Selama hidup dia

dalam kekotoran dan dia merasa berhak untuk merasakan bagaimana menjadi manusia yang rapi, tetapi lingkungan yang dihadapinya tidaklah mudah menerima orang seperti dirinya yang telah lama terbenam dalam kekotoran. *Setidaknya saya sudah berusaha untuk menjadi seorang yang rapi dan bersih, begitu pikir si lelaki kotor.*

*Maafkan aku*

*Bila selama ini aku ingin memasuki kehidupanmu*

*Menjadikan diriku seperti dirimu*

*Mencoba menjadi seperti dirimu*

*Tapi aku tahu aku tak akan seperti dirimu*

*Aku bahkan tak bisa seperti orang di sekelilingmu*

*Begitu bersahaja, berdedikasi, dan berpribadi*

*Sekuat mungkin aku berusaha*

*Seakan jauh itu dari sentuhan*

*Akhirnya aku tersadar*

*Galaksiku bukan di situ*

*Aku tak bisa memasuki tata suryamu*

*Aku hanyalah benda asing yang ingin memasuki orbitmu*

*Tapi biarkan aku melihatmu*

*Dari tempatku sendiri*

*Mengagumimu*

*Mengagungkanmu*

*Tanpa bisa menyentuhmu*

*memandangmu saja*

*setiap hari*

*sudah lebih dari cukup*

*menjadikan aku bersemangat*

*untuk memulai hari  
Bila memang ada sesuatu yang tumbuh di hatiku  
tak kan kubiarkan dia bertumbuh  
biarlah dia tetap seperti sedia kala  
tetap memandangmu  
membuatku jadi orang paling bahagia di dunia.  
Terima kasih sahabat.  
Dirimu telah membawaku  
Pada suatu keadaan  
Untuk menerima  
Apa adanya diriku sendiri*

\*\*\*\*\*

*(Cerpen ini pernah terbit di Harian Malang Post edisi 20  
Januari 2013)*

## **Sisa**

*Yang tersisa hanyalah diri  
Bermandi galau dan resah yang tiada henti  
Berjuta kalimat kau telah eja  
Namun bebalku tetap terasa  
Jika lelahmu membuat jarak semakin jauh  
luluh diriku dalam sembap  
Tak ada kebanggaan yang kuberi  
Hingga hanya malu yang kau dapat  
Lelakumu semakin menjauh*

*(Samarinda, 07102011)*